

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN DENGAN PERSPEKTIF *FRAUD DIAMOND*
(Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013)**

Oleh:

Nama : Agung Prasastie
NPM : 1111031002
Telepon : 085269746265
Email : Agungprasastie@yahoo.co.id
Pembimbing I : Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si.
Pembimbing II : Ade Widiyanti, S.E., M.S.Ak., Akt.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai fenomena, seperti kecurangan laporan keuangan yang terjadi di beberapa perusahaan yang dilakukan oleh CEO dan manajer perusahaan, seperti kasus perusahaan Enron, manipulasi data keuangan, manajemen laba dan sebagainya. Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel-variabel dari *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), yaitu elemen tekanan (*pressure*) dengan variabel stabilitas keuangan, elemen kesempatan (*opportunity*) dengan variabel efektivitas pengawasan, elemen rasionalisasi (*rationalization*) dengan variabel pergantian auditor eksternal, dan elemen kemampuan (*capability*) dengan variabel kemampuan terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang diukur dengan *discretionary accrual*.

Sampel penelitian yang digunakan adalah 20 perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan selalu tercantum dalam indeks LQ-45 pada tahun 2009-2013. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan tahunan perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Alat uji data menggunakan software SPSS 21 meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji signifikan simultan, dan uji hipotesis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan terbukti berpengaruh positif dan variabel efektivitas pengawasan terbukti berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel pergantian auditor eksternal dan kemampuan tidak memberikan bukti adanya pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta berguna bagi auditor dan pengguna informasi keuangan lainnya dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: *Fraud Diamond*, stabilitas keuangan, efektivitas pengawasan, pergantian auditor eksternal, kemampuan, kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN DENGAN PERSPEKTIF *FRAUD DIAMOND*
(Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013)**

Oleh:

Nama : Agung Prasastie
NPM : 1111031002
Telepon : 085269746265
Email : Agungprasastie@yahoo.co.id
Pembimbing I : Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si.
Pembimbing II : Ade Widiyanti, S.E., M.S.Ak., Akt.

ABSTRACT

This Research caused by many kinds of phenomenons, like financial statement fraud that happen in some companies that have been done by CEO and company's manager, like Enron company's case, financial statement manipulation, earning management and etc. This Research analyzes the influencing of variabels from fraud diamond that has been developed by Wolfe and Hermanson (2004), that pressure element with financial stability variabel, opportunity element with using effectivity of monitoring variabel, rationalization element with variabel external auditor changing, and capability element with capability variabel toward financial statement fraud that are measured by discretionary accrual.

Research sampel is used 20 LQ-45 companies that already listed in Indonesian Stock Exchange and always listed in LQ-45 index in 2009-2013. The type of data that is used is secondary data, that is company annual report that already used as research sampel. Data testing instrument uses SPSS 21 software that consist of descriptive statistic analyzes, classical assumption test, determination coefficient, simultaneous significant test, and hypothesis test.

The result of research show that financial stability variabel proved that it has positive influencing and monitoring effectivity variabel has negative influencing toward financial statement fraud. Whereas external auditor changing variabel and capability are not giving proofs that there are positive influencing toward financial statement fraud. The result of research is expected can be a reference for the next research and can be useful for auditors and the other financial information users to detect the financial statement fraud.

Keyword: Fraud Diamond, financial stability, effectivity of monitoring, external auditor changing, capability, financial statement fraud.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dimasa kini, sudah banyak kasus dan praktik yang terkait dengan kecurangan (*fraud*), tidak terkecuali dalam proses penyusunan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dilakukan oleh pihak-pihak yang dilatarbelakangi oleh kepentingan terhadap keuangan perusahaan. Sihombing (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan laporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Telah banyak kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi, seperti kasus praktik manajemen laba, kasus Perusahaan Enron di Amerika, PT Kimia Farma Tbk, dan kasus lainnya.

Secara umum, kecurangan akan selalu terjadi jika tidak ada pencegahan dan pendeteksian. Dalam hal ini, terdapat beberapa cara dan perspektif dalam meninjau dan mendeteksi kecurangan, salah satunya dengan perspektif segiempat kecurangan (*fraud diamond*). Dalam penelitian Sihombing (2014) dijelaskan bahwa *fraud diamond* merupakan sebuah pandangan dan konsep baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Teori *fraud diamond* merupakan bentuk penyempurnaan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953). Jika dalam segitiga kecurangan (*fraud triangle*) terdapat tiga elemen, maka dalam *fraud diamond* ditambah satu elemen yang signifikan untuk memengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan, yaitu kemampuan atau *capability*.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam penelitian Sihombing (2014), teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai

selama ini. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dalam suatu kontrak kerja sama yang disebut dengan *nexus of contract*. Manajemen adalah pihak yang dikontrak atau diberi wewenang oleh pemegang saham (investor) untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham.

Jensen dan Meckling (1976) dalam penelitian Hanum (2014) menjelaskan hubungan keagenan sebagai “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*”. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham atau pemilik serta manajemen atau manajer. Menurut teori ini, hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan. Disamping itu, Wolk dkk. (2004) juga menjelaskan bahwa salah satu hipotesis dari teori keagenan adalah bahwa manajemen berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri dengan meminimalkan berbagai biaya agensi yang timbul dari pemantauan dan kontraktor.

2.1.2 Konsep Kecurangan (*Fraud*)

Hall (2011) dalam Tugas (2012) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai sesuatu yang menunjukkan representasi palsu mengenai fakta material yang dibuat oleh suatu pihak ke pihak lain dengan maksud untuk menipu dan mendorong pihak lain untuk membenarkan, dengan mengandalkan fakta yang merugikan pihak lain. Menurut Albrecht dkk. (2011) dalam Sihombing (2014), kecurangan merupakan hal yang bersifat umum dan memiliki banyak makna, yang terjadi karena kecerdikan manusia dan ditujukan pada satu pihak untuk memperoleh keuntungan lebih dengan penyajian yang salah.

2.1.3 Tipologi Kecurangan (*Fraud*)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Simbolon (2010), *The Association of Certified Fraud Examiner* atau ACFE membagi kecurangan kedalam tiga tipologi atau cabang utama, yaitu:

1. Penggelapan aset (*Asset missappropriation*)

Tindakan ini berupa pencurian, menggelapkan, atau juga penyalahgunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan.

2. Pernyataan yang salah (*Fraudulent misstatement*)

Tipologi ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan tersebut tidak dinyatakan dengan yang sebenarnya.

3. Korupsi (*Corruption*)

Kecurangan yang satu ini kerap dan marak terjadi dalam dunia bisnis maupun pemerintahan. Korupsi merupakan tindakan kecurangan yang sulit terdeteksi dan cenderung dilakukan oleh satu orang, namun melibatkan pihak lainnya.

2.1.4 *Fraud Triangle*

Dalam penelitian Hendra dkk. (2014), dijelaskan bahwa *Fraud triangle* adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey setelah melakukan penelitian untuk tesis doktornya pada tahun 1950. Sihombing (2014) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa *fraud triangle* merupakan salah satu konsep dasar dari pencegahan dan pendeteksian kecurangan (*fraud*). *Fraud triangle* menjelaskan mengapa seseorang melakukan kecurangan. Teori ini juga didukung oleh Hunton dkk. (2004) dalam penelitian Tugas (2014) yang mengatakan bahwa penipuan atau *fraud* terjadi sebagai akibat dari interaksi antara tiga faktor, yaitu kesempatan, insentif atau tekanan, dan sikap atau rasionalisasi.

2.1.4.1 Tekanan (*Pressure*)

Shelton (2014) menyatakan bahwa tekanan adalah motivasi seseorang untuk melakukan penipuan, biasanya karena beban keuangan. Selain itu, tekanan (*pressure*) disebabkan karena kondisi, keadaan, atau tuntutan seseorang untuk melakukan kecurangan. Menurut SAS No. 99, terdapat kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu:

1. Stabilitas keuangan (*Financial stability*)

Dalam SAS No. 99 dijelaskan bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaannya terancam kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya. Dalam penelitian Hanum (2014) menyatakan bahwa dalam menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, perusahaan berusaha untuk mempercantik tampilan total aset yang dimiliki. Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel stabilitas keuangan (*financial stability*). Skousen dkk. (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi. Jika rasio perubahan total aset terlalu besar dari sebelumnya, maka perusahaan akan memanipulasi agar rasio tersebut semakin stabil terhadap rasio perubahan total aset pada periode sebelumnya. Sehingga dengan pertumbuhan total aset yang stabil didalam laporan keuangan, maka dimungkinkan adanya kecurangan yang dilakukan perusahaan terhadap total aset dan keadaan keuangan sebelum dilaporkan kepada publik.

2. Tekanan eksternal (*External pressure*)

SAS No. 99 menjelaskan bahwa ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analisis investasi, manajemen perusahaan akan menghadapi tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya.

3. Kebutuhan keuangan pribadi (*Personal financial need*)

Merupakan suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kebutuhan keuangan para eksekutif perusahaan. Dalam SAS No. 99 disebutkan bahwa manajemen maupun direksi perusahaan cenderung akan memanipulasi keadaan keuangannya untuk tujuan khusus, tidak terkecuali untuk memenuhi kebutuhan pribadi atas dirinya.

4. Target keuangan (*Financial target*)

Suatu tekanan pada manajemen perusahaan yang dituntut untuk melakukan performa terbaik untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi. oleh karena itu, perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi perkiraan atau tolak ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya. Dalam penelitian

Sihombing (2014), Skousen dkk. (2009) menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) merupakan ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah bekerja.

2.1.4.2 Kesempatan (*Opportunity*)

Dalam SAS No. 99 pada penelitian Sholihah (2014), kategori kecurangan yang didasarkan kesempatan (*opportunity*) adalah:

1. Kondisi industri

Hal ini berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar.

2. Efektivitas pengawasan (*Effectivity of monitoring*)

Andayani (2010) dalam Sihombing (2014) menyatakan bahwa terjadinya praktik kecurangan (*fraud*) merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau *monitoring* yang lemah, sehingga memberikan kesempatan kepada manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dalam perusahaan, terutama mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

Dalam Sihombing (2014) dijelaskan bahwa Dechow dkk. (1995) meneliti hubungan antara dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Souken dkk. (2009) menunjukkan bahwa rasio dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Struktur organisasional

Struktur organisasi suatu perusahaan memberikan gambaran bagaimana pengendalian internal dan arus hubungan vertikal maupun horizontal. Meskipun struktur organisasi perusahaan sangat baik dan kompleks, tidak menutup kemungkinan bahwa manajemen maupun direksi akan melakukan tindak kecurangan.

2.1.4.3 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah bagaimana seseorang dengan pikirannya sendiri membenarkan kejahatan yang dilakukannya (Shelton, 2014). Rasionalisasi membuat seseorang yang pada awalnya tidak akan melakukan tindakan kecurangan, berubah menjadi ingin melakukannya. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang kesannya membenarkan tindakan kecurangan dan merupakan hal yang sewajarnya.

Dalam SAS No. 99 menjelaskan bahwa hubungan manajemen dengan auditor merupakan rasionalisasi manajemen. Auditor kadang berselisih dengan manajer dalam melakukan audit, karena antara auditor dan manajer perusahaan tidak terjadi kesepakatan mengenai praktik akuntansi perusahaan. Burton dan Roberts (1991) dalam penelitian Srimindarti (2006) mengemukakan bahwa alasan perusahaan mengganti auditor yaitu karena adanya perbedaan standar akuntansi, adanya perubahan manajemen, permintaan jasa tambahan dan kebutuhan yang timbul karena keuangan yang baru.

Di Indonesia telah ada regulasi atau peraturan terkait jasa akuntan publik. Pemerintah Indonesia pada tahun 2008 telah menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yang merupakan peraturan baru tentang jasa akuntan publik yang juga berisi ketentuan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP). Dalam pasal 3 ayat 1 dinyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama. Jika terdapat perusahaan yang melakukan pergantian KAP secara sukarela dan diluar dari ketentuan yang berlaku tersebut, maka perlu ditinjau apakah ada kecurangan oleh perusahaan (klien) dan ketidaksepakatan antara manajer dan auditor eksternal terkait kebijakan dan praktik akuntansi yang dilakukan perusahaan.

Dalam penelitian Hanum (2014), Kurniawati (2012) menyatakan bahwa dengan adanya pengunduran diri atau pergantian auditor, maka akan berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

2.1.5 *Fraud Diamond*

Dalam penelitian Sihombing (2014) dijelaskan bahwa *fraud diamond* merupakan sebuah pandangan dan konsep baru tentang fenomena kecurangan yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Teori *fraud diamond* merupakan bentuk penyempurnaan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953). Jika dalam *fraud triangle* terdapat tiga elemen, maka dalam *fraud diamond* ditambah satu elemen yang signifikan untuk memengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan, yaitu kapabilitas atau *capability*. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), selain menangani insentif, kesempatan, dan rasionalisasi, juga mempertimbangkan kemampuan individu.

2.1.5.1 Kemampuan (*Capability*)

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), kontribusi utama dari *fraud diamond* adalah bahwa kemampuan untuk melakukan kecurangan secara eksplisit dan terpisah dipertimbangkan dalam penilaian risiko kecurangan (*fraud*). Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk kecurangan tidak tersedia untuk orang lain. Kemampuan kecurangan adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam prosesnya melakukan kecurangan. Kemampuan tersebut meliputi bagaimana seseorang dapat melihat dan memanfaatkan peluang yang juga didasari oleh tekanan dari pihak lain untuk melakukan kecurangan.

Wolfe dan Hermanson (2004) juga menyatakan bahwa posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya merupakan faktor penentu terjadinya kecurangan, dengan mengandalkan posisinya yang dapat memengaruhi orang lain dan dengan kemampuannya memanfaatkan keadaan yang dapat memperlancar tindakan kecurangannya. Kemampuan untuk melakukan kecurangan akan kuat dan lebih baik jika yang melakukan kecurangan tersebut adalah CEO dalam suatu perusahaan, karena CEO merupakan seseorang yang memiliki posisi tertinggi dalam jajaran kepengurusan suatu perusahaan. Selain itu, Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa ketika orang melakukan fungsi tertentu berulang-ulang, seperti rekonsiliasi bank atau pengaturan akun penjualan baru, kemampuan

mereka untuk melakukan penipuan meningkat sebagai pengetahuan mereka tentang proses fungsi dan perluasan kontrol dari waktu ke waktu.

2.1.5.2 Keterkaitan antara Kemampuan (*Capability*) dengan Pergantian Direksi (CEO)

Dalam teori keagenan (*agency theory*) dijelaskan bahwa CEO merupakan agen atau pihak yang dipekerjakan oleh pemilik perusahaan (*principal*). Seorang CEO memiliki kendali dan kemampuan memengaruhi yang besar terhadap bawahannya, termasuk dalam mendominasi sistem, data perusahaan, proses pengambilan keputusan operasional, dan keputusan dalam penerapan kebijakan akuntansi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan pada periode tertentu.

Kecurangan yang sering terjadi dan dilakukan oleh CEO adalah manajemen laba. Ada banyak motivasi yang memicu terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh CEO dan itu semua merupakan tindakan kecurangan. Scott (1997: 296-306) dalam penelitian Tiono dkk. (2004) menyatakan bahwa salah satu motivasi terjadinya manajemen laba adalah adanya pergantian CEO dan rencana bonus (*bonus scheme*). CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

Dengan adanya tekanan (*pressure*) berupa pergantian direksi atau CEO, akan lebih mendukung dan meningkatkan kemampuan seorang CEO untuk melakukan kecurangan, dengan memanfaatkan adanya peluang (*opportunity*) dalam memaksimalkan rencana bonus (*bonus scheme*) dan pengawasan yang kurang efektif, dan merasionalisasikan segala bentuk manajemen laba yang dilakukan CEO.

2.1.6 Kecurangan Laporan Keuangan

Sihombing (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan laporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya

material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Menurut Wells (2011) dalam Sihombing (2014) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan mencakup beberapa modus, antara lain:

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.
3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

2.1.6.1 Manajemen Laba (*Earning Management*)

Sugiri (1998) dalam penelitian Widyaningdyah (2001) mengutarakan definisi manajemen laba menjadi dua bagian. Dalam arti sempit, manajemen laba sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba. Dalam arti luas, manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan ataupun mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan ataupun penurunan profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Selain itu, Hermawan (2005) juga menyatakan bahwa manajemen laba dapat terjadi ketika perusahaan menerapkan akuntansi akrual basis.

Perusahaan lebih suka melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan ketika mereka memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan agar kinerja mereka terlihat sukses didepan para pemegang saham perusahaan (Dechow dkk., 1995). Dari kasus dan fakta tersebut, dapat dikatakan bahwa manajemen laba atau *earning management* memiliki hubungan yang erat dengan kecurangan laporan keuangan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah daftar penelitian terdahulu terkait dengan kecurangan laporan keuangan:

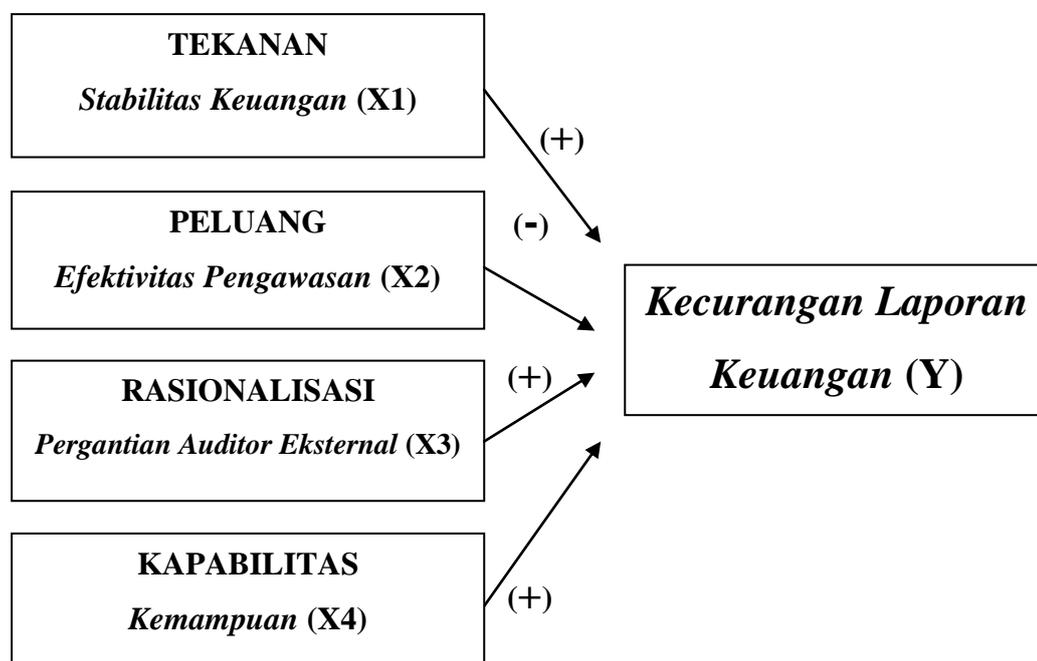
No	Nama Peneliti (tahun)	judul penelitian	Hasil Penelitian
1	Kennedy Samuel Sihombing (2014)	Analisis <i>Fraud Diamond</i> dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2010-2012	Variabel <i>Financial Stability external pressure, nature of industry</i> , dan <i>rationalization</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
2	Ivonna Hanum Nurthyasa (2014)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Fraudulent Financial Statement</i> dengan Perspektif <i>Fraud Triangle</i> .	Variabel <i>Financial Stability</i> Berpengaruh Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i> .
3	Petra Zulia Aranta (2013)	Pengaruh Moralitas Aparat dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	moralitas aparat berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan, asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akuntansi.
4	Anik Fatun Najahningrum (2013)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan (<i>fraud</i>): Persepsi Pegawai Dinas Provinsi DIY	Penegakkan peraturan, keefektifan pengendalian internal, keadilan distributif, keadilan prosedural, dan komitmen organisasi berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan. sedangkan asimetri informasi berpengaruh positif pada kecenderungan kecurangan.
5	Siti Thoyibatun (2012)	Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi	kesesuaian pengendalian intern, sistem kompensasi, dan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap perilaku tidak etis.

Sumber: berbagai jurnal dan literatur yang dipublikasikan.

2.3 Model Penelitian

Model penelitian dirancang untuk dapat lebih memahami mengenai konsep penelitian dan arah dari hubungan kausalitas dari variabel independen dan dependen. Model penelitian dalam penelitian ini menunjukkan gambaran tentang bagaimana variabel stabilitas keuangan, efektivitas pengawasan, pergantian auditor eksternal, dan kemampuan memengaruhi variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan.

Dari uraian diatas, maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan

Dalam SAS No. 99 dijelaskan bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaannya terancam kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya. Dalam penelitian Hanum (2014) menyatakan bahwa dalam menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, perusahaan berusaha untuk mempercantik tampilan total aset yang dimiliki. Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel stabilitas keuangan (*financial stability*). Skousen dkk. (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan

keuangan suatu perusahaan semakin tinggi. Dari penjelasan ini, maka hipotesis yang dibentuk adalah:

H1 : Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.2 Pengaruh efektivitas pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan

Andayani (2010) dalam Sihombing (2014) menyatakan bahwa terjadinya praktik kecurangan (*fraud*) merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau *monitoring* yang lemah, sehingga memberikan kesempatan kepada manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dalam perusahaan, terutama mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Dalam Sihombing (2014) dijelaskan bahwa Dechow dkk. (1995) meneliti hubungan antara dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal. Dari uraian ini, maka hipotesis yang dibentuk adalah:

H2 : Efektivitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.3 Pengaruh pergantian auditor eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan

SAS No. 99 menyatakan bahwa pengaruh adanya pergantian ataupun perubahan auditor eksternal dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Auditor eksternal yang lama mungkin lebih dapat mendeteksi segala kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Namun, dengan adanya pergantian auditor eksternal, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin meningkat. Auditor eksternal yang baru tidak dapat secara langsung mendeteksi bentuk-bentuk kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, karena belum terbiasa dalam melakukan audit atas perusahaan tersebut. Hasil dari penelitian Kurniawati (2012) menyatakan bahwa dengan adanya pengunduran diri atau pergantian auditor, maka akan berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Dari uraian ini, maka hipotesis yang dapat dibentuk adalah:

H3 : Pergantian auditor eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.4 Pengaruh kemampuan terhadap kecurangan laporan keuangan

Wolfe dan Hermanson (2004) juga menyatakan bahwa posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya merupakan faktor penentu terjadinya kecurangan, dengan mengandalkan posisinya yang dapat memengaruhi orang lain dan dengan

kemampuannya memanfaatkan keadaan yang dapat memperlancar tindakan kecurangannya.

Dalam penelitian Sihombing (2014) digunakan perubahan direksi sebagai proksi dari kemampuan (*capability*). Selain itu, Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan kemampuan sebagai salah satu *fraud risk factor* yang melatarbelakangi terjadinya kecurangan menyimpulkan bahwa pergantian direksi atau CEO dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan. Scott (1997: 296-306) dalam penelitian Tiono dkk. (2004) menyatakan bahwa CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya. Dari uraian tersebut, maka hipotesis yang dibuat adalah:

H4 : Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang akan dijadikan target penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang sudah *go publik* dan terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel penelitiannya dilakukan berdasarkan tujuannya (*purposive sampling*) dengan menggunakan pertimbangan khusus, yaitu sampel adalah perusahaan yang terdaftar di BEI dan tercantum dalam indeks LQ-45 pada tahun 2009-2013 dan melaporkan laporan keuangannya.

3.2 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder atau data dokumenter. Data yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi yang diperoleh dari penelusuran data dari media elektronik dan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.3 Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian menggunakan variabel dependen kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan *discretionary accrual* menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow dkk. (1995), yaitu:

$$TACCit = NDACCit + DACCit$$

Dimana:

TACCit = *Total accrual* perusahaan i pada periode t

NDACCit = nilai *nondiscretionary accrual* perusahaan i pada periode t

DACCit = nilai *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Langkah pertama dengan menghitung nilai TACC, yaitu:

$$TACCit = \text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas Operasi}$$

Selanjutnya, menghitung estimasi *discretionary accrual* dengan menggunakan model Jones (1991), yang diestimasi dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$TACCit/Ait-1 = \alpha_1(1/Ait-1) + \alpha_2[(\Delta REVit)/Ait-1] + \alpha_3(PPEit/Ait-1) + \epsilon it$$

Dimana:

Ait-1 = total aset perusahaan i pada periode t-1

$\Delta REVit$ = perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t

PPEit = *gross property, plant, and equipmen* perusahaan i pada periode t

ϵit = error

Untuk mencari nilai *nondiscretionary accrual* (NDACC), maka digunakan rumus Jones (1991) yang dimodifikasi Dechow dkk. (1995), yaitu:

$$NDACCit = \alpha_1(1/Ait-1) + \alpha_2[(\Delta REVit - \Delta RECit)/Ait-1] + \alpha_3(PPEit/Ait-1)$$

Dimana:

$\Delta RECit$ = perubahan piutang bersih perusahaan i pada periode t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = nilai koefisien yang diperoleh dari hasil regresi

selanjutnya, *discretionary accrual* (DACC) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$DACCit = TACCit - NDACCit$$

Dimana:

DACCit = *discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

TACCit = total akrual perusahaan i pada tahun t

NDACCit = *nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

Variabel independennya adalah stabilitas keuangan dengan proksi rasio perubahan total aset, efektivitas pengawasan dengan proksi rasio dewan komisaris independen, pergantian auditor eksternal diukur dengan variabel *dummy*, dan kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji signifikansi simultan, dan uji hipotesis.

3.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$DACCit = \beta_0 + \beta_1ACHANGE + \beta_2BDOUT + \beta_3AUDCHANGE + \beta_4DCHANGE + \varepsilon$$

Dimana:

β_0	= koefisien regresi konstanta
$\beta_{1,2,3,4}$	= koefisien regresi masing-masing proksi
DACCit	= <i>Discretionary accrual</i> perusahaan i pada tahun t
ACHANGE	= rasio perubahan total aset
BDOUT	= rasio dewan komisaris independen
AUDCHANGE	= perubahan auditor
DCHANGE	= perubahan direksi
ε	= error

Persamaan diatas kemudian dianalisis menggunakan SPSS 21, dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

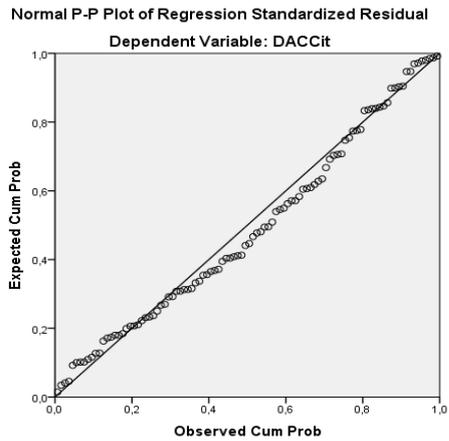
4.1 Statistik Deskriptif Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACCit	100	-,456	1,571	,35717	,343924
ACHANGE	100	-,083	,564	,16861	,097948
BDOUT	100	,200	,800	,45793	,138187
AUDCHANGE	100	0	1	,15	,359
DCHANGE	100	0	1	,58	,496
Valid N (listwise)	100				

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,31701073
	Absolute	,111
Most Extreme Differences	Positive	,111
	Negative	-,078
Kolmogorov-Smirnov Z		1,110
Asymp. Sig. (2-tailed)		,170

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

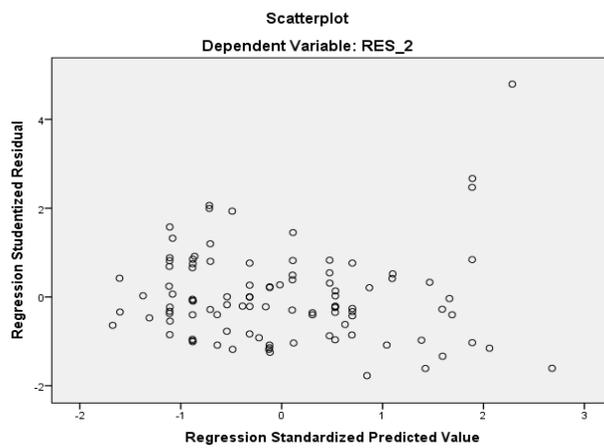
4.2.2 Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	ACHANGE	,966	1,035
	BDOUT	,949	1,054
	AUDCHANGE	,967	1,034
	DCHANGE	,913	1,096

a. Dependent Variable: DACCit

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas



Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	,507	,126		4,040	,000
1	ACHANGE	,910	,338	,259	2,694	,994
	BDOUT	-,750	,242	-,302	-3,106	,153
	AUDCHANGE	,062	,092	,064	,670	,504
	DCHANGE	,053	,069	,076	,770	,443

a. Dependent Variable: RES_2

4.2.4 Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,06670
Cases < Test Value	50
Cases >= Test Value	50
Total Cases	100
Number of Runs	44
Z	-1,407
Asymp. Sig. (2-tailed)	,159

a. Median

4.3 Uji Goodness of Fit

4.3.1 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,388 ^a	,150	,115	,32361583

a. Predictors: (Constant), DCHANGE, AUDCHANGE, ACHANGE, BDOUT

b. Dependent Variable: DACCit

4.3.2 Uji Signifikansi Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,761	4	,440	4,204	,004 ^b
	Residual	9,949	95	,105		
	Total	11,710	99			

a. Dependent Variable: DACCit

b. Predictors: (Constant), DCHANGE, AUDCHANGE, ACHANGE, BDOUT

4.4 Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,507	,126		4,040	,000
ACHANGE	,910	,338	,259	2,694	,008
BDOU	-,750	,242	-,302	-3,106	,002
AUDCHANGE	,062	,092	,064	,670	,504
DCHANGE	,053	,069	,076	,770	,443

a. Dependent Variable: DACCit

4.4.1 Uji Hipotesis Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikannya 0,008 dan hipotesis diterima.

4.4.2 Uji Hipotesis Pengaruh Efektivitas Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Efektivitas pengawasan yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan dengan nilai signifikan sebesar 0,002 sehingga hipotesis diterima.

4.4.3 Uji Hipotesis Pengaruh Pergantian Auditor Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikan melebihi 0,05 dan hipotesis ditolak.

4.4.4 Uji Hipotesis Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan signifikansi melebihi 0,05 dan hipotesis ditolak.

KESIMPULAN

Variabel stabilitas keuangan yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset berpengaruh positif dan variabel efektivitas pengawasan yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel pergantian auditor eksternal dan variabel kemampuan tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Institute of Certified Public Accountants. 2002. *Statement on Auditing Standards*. Diakses dari <http://www.aicpa.org/research/standards/auditattest/downloadabledocuments/au-00316.pdf> pada Tanggal 30 Oktober 2014.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., Sweeney, A. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*. Volume 70.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21, Edisi Ketujuh*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hanum, Ivonna Nurfhyasa. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Statement Dengan Perspektif Fraud Triangle. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hendra, Vincentius., Yohannes Santana, dan Lisia Gandhatama. 2014. *The Fraud Triangle*. Diakses dari https://www.academia.edu/6634188/FRAUD_TRIANGLE pada Tanggal 27 Agustus 2014.
- Hermawan, Donal Dwi. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang.
- Jones, J. J. 1991. Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research* 29 (2): 193-228.
- Kayo, Sutan Edison. 2014. *Daftar Saham LQ 45*. Diakses dari <http://www.sahamok.com/bei/lq-45/> pada Tanggal 03 September 2014.
- Kurniawati, Ema. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.

- Menteri Keuangan. 2008. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 Pasal 3 Tentang Jasa Akuntan Publik. Jakarta.
- PT Bursa Efek Indonesia. 2010. *Laporan Keuangan dan Tahunan*. Diakses dari <http://www.idx.co.id/> pada Tanggal 08 November 2014.
- Shelton, Austin M. 2014. Analysis of Capabilities Attributed to The Fraud Diamond. *Undergraduate Honors Theses*. Paper 213.
- Sihombing, Kennedy Samuel. 2014. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Simbolon, Harry Andrian. 2010. *Mengupas Seluk Beluk Fraud dan Cara Mengatasinya*. Diakses dari <http://akuntansibisnis.wordpress.com/2010/12/22/mengupas-seluk-beluk-fraud-dan-cara-mengatasinya/> pada Tanggal 27 Agustus 2014.
- Skousen, C. J., K. R. Smith, and C. J. Wright. 2009. Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economis*, Vol. 13, h. 53-81.
- Srimindarti, Ceacilia. 2006. Opini Audit dan Pergantian Auditor: Kajian Berdasarkan Risiko, Kemampuan Perusahaan, dan Kinerja Auditor. *Fokus Ekonomi*. Vol. 5. No. 1.
- Tiono, Fransiska., Carmel Meiden, dan Wiwin Prasetyo. 2004. Manajemen Laba dalam *Initial Public Offering (IPO)* di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar.
- Tugas, Florenz C. 2012. Exploring a New Element of Fraud: A Study on Selected Financial Accounting Fraud Cases in The World. *American International Journal of Contemporary Research*. Vol 2. No. 6. De La Salle University Manila, Philippines.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 3. No. 2. Hal 89-101.
- Wolfe, David T., and Dana R. Hermanson. 2004. The Fraud Diamond: Considering The Four Element of Fraud. *CPA Journal*. 74.12: 38-42.
- _____. 2004. The Fraud Diamond: Considering The Four Elements of Fraud. *The New York State Society of CPAs*.
- Wolk, Harry I., James L. Dodd., and Michael G. Tearney. 2004. *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment*. 6th ed. USA: Thomson-South Western.